ANALISIS KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN ARAH KIBLAT YANG TERJADI DI KELURAHAN TONRORITA KECAMATAN BIRINGBULU KABUPATEN GOWA

Oleh: Nurdin, Rahmatiah HL
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: reskinurdin855@gmail.com, rahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Perubahan arah kiblat yang dilakukan berdasarkan hasil pengukuran ilmiah sering memunculkan perbedaan pandangan dan konflik sosial di tengah masyarakat, terutama tidak diiringi dengan komunikasi dan sosialisasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons masyarakat, faktor-faktor penyebab konflik sosial, serta peran pemerintah setempat, tokoh agama, dan pengurus masjid dalam menyelesaikan konflik akibat perubahan arah kiblat di Kelurahan Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif syar'i. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat Kelurahan Tonrorita terhadap perubahan arah kiblat terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kontra, pro, dan netral. Kelompok kontra mempertahankan arah kiblat lama karena dianggap sebagai warisan ulama terdahulu dan khawatir perubahan menimbulkan biaya serta mengurangi kenyamanan jamaah. Kelompok pro mendukung penyesuaian berdasarkan hasil pengukuran ilmiah sebagai upaya menyempurnakan ibadah yang dapat dilakukan dengan mengubah posisi saf tanpa mengubah bangunan masjid, sedangkan kelompok netral memilih mengikuti keputusan mayoritas demi menjaga kerukunan dan silaturahmi. Konflik tersebut dipicu oleh hasil pengukuran Kementerian Agama, kurangnya sosialisasi, perbedaan pemahaman antara tradisi dan pendekatan ilmiah, serta sikap sebagian masyarakat yang kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat. Upaya pemerintah, tokoh agama, dan pengurus masjid melalui musyawarah belum menghasilkan kesepakatan yang diterima semua pihak. Oleh karena itu, penyelesaian konflik memerlukan komunikasi terbuka, sosialisasi yang baik, pendekatan persuasif, dan pelibatan seluruh masyarakat agar tercipta kesepahaman dan kerukunan. Implikasi penelitian ini bahwa perubahan arah kiblat memerlukan pendekatan yang partisipatif, komunikatif, dan persuasif. Oleh karena itu, koordinasi, edukasi, serta sosialisasi yang berkelanjutan perlu ditingkatkan untuk meminimalkan konflik dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis, konteks sosial, perubahan arah kiblat.

Abstract

Changes in the qibla direction based on the results of scientific measurements often lead to differences in perspectives and social conflicts within the community, particularly when they are not accompanied by adequate communication and socialization. This study aims to analyze the community's responses, the factors contributing to social conflict, and the roles of local government, religious leaders, and mosque administrators in resolving conflicts arising from changes in the qibla direction in Tonrorita Village, Biringbulu District, Gowa Regency. This study employed a qualitative method with a normative-sharia approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the community's responses to the change in qibla direction in Tonrorita Village were divided into three groups: those who opposed, supported, and remained neutral. The opposing group maintained the previous qibla direction because it was considered a legacy of earlier religious scholars and expressed concerns that the change would incur costs and reduce worshippers' comfort. The supporting group viewed the adjustment based on scientific measurements as an effort to improve the quality of worship, which could be implemented by adjusting the prayer row positions without altering the mosque building. Meanwhile, the neutral group chose to follow the majority decision in order to maintain harmony and social relations within the community. The conflict was triggered by the results of the qibla direction measurement conducted by the Ministry of Religious Affairs, insufficient socialization, differences in understanding between traditional and scientific approaches, and the reluctance of some community members to accept differing opinions. Efforts by the local government, religious leaders, and mosque administrators through deliberations have not yet resulted in an agreement accepted by all parties. Therefore, conflict resolution requires open communication, effective socialization, persuasive approaches, and the involvement of the entire community to foster mutual understanding and harmony. The implication of this study is that changes in the qibla direction require a participatory, communicative, and persuasive approach. Therefore, coordination, education, and continuous socialization need to be strengthened to minimize conflict and maintain social harmony within the community.

Keywords: *Analysis, Social Context, Qibla Direction Change*

A. Pendahuluan

Arah kiblat merupakan salah satu syarat sah pelaksanaan salat bagi umat Islam sehingga ketepatan arahnya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam praktik ibadah. Kata kiblat dimaknai sebagai jihah atau syatrah dalam bahasa Arab, yang juga populer diistilahkan sebagai qiblah, sedangkan

di dalam istilah latin disebut sebagai azimuth.[1] Seiring berkembangnya ilmu falak dan teknologi astronomi modern, seperti *theodolite*, *Global Positioning System* (GPS), dan aplikasi berbasis satelit, ditemukan bahwa sebagian masjid yang dibangun menggunakan metode tradisional memiliki arah kiblat yang kurang akurat. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya pengukuran ulang atau kalibrasi arah kiblat sebagai upaya meningkatkan ketepatan pelaksanaan ibadah.[2]

Ka'bah merupakan kiblat orang-orang beriman dalam mendirikan ibadah salat dan menjadi salah satu syarat sah baik salat fardu maupun salat sunah. Hakikatnya kiblat adalah arah yang menyatukan seluruh umat Islam dalam mendirikan salat, sekalipun arah itu bukanlah objek yang menjadi tujuan umat Islam dalam salat melainkan hanya Allah swt.[3] Dalam perspektif ajaran Islam masalah ibadah merupakan ajaran dasar yang dititahkan kepada seluruh mukallaf. Sebagai ibadah yang disyari'atkan, maka merupakan keharusan untuk dilakukan dengan sikap ikhlas dan semata-mata mengharap balasan dari Allah Swt.[4]

Di Indonesia, isu perubahan arah kiblat kembali mengemuka setelah terbitnya Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 03 Tahun 2010 yang kemudian disempurnakan melalui Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010, yang menegaskan bahwa penentuan arah kiblat bagi wilayah Indonesia harus

[1]Andi Muh Akmal dan Dkk, "Terjemahan Kitab Taqribul Maqshad Dalam Mengkalibrasi Arah Kiblat TPU Tombo-Tombolo Di Desa Gunung Silanu,Kec. Bangkala, Kab. Jeneponto" Vol 6. No 3 (2025), h. 164.

[2]Rahmatiah HL, "Pengaruh Human Error Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 2 (2020), h. 170.

[3]Nurul Waqiah dan Sabriadi HR, "'MERETAS PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT TERKAIT SALAT DI ATAS KENDARAAN' ELFALAKY : Jurnal Ilmu Falak Vol. 4. Nomor 2. Tahun 2020," Vol 4.No 2 (2020), h. 207.

[4]Alimuddin, "PERSPEKTIF SYAR'I DAN SAINS AWAL WAKTU SHALAT," Vol 1.No 1 (2012), h. 120.

didasarkan pada perhitungan yang akurat.[5] Meskipun perubahan tersebut bertujuan menyempurnakan pelaksanaan ibadah, implementasinya di lapangan sering menimbulkan penolakan dan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Perubahan arah kiblat tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis dalam Ilmu Falak, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial, budaya, psikologis, serta otoritas keagamaan yang telah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun.[6]

Fenomena tersebut tampak di Kelurahan Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, ketika hasil pengukuran ulang arah kiblat memunculkan perbedaan sikap di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat menerima perubahan karena didasarkan pada hasil pengukuran ilmiah, sedangkan sebagian lainnya tetap mempertahankan arah kiblat lama sebagai bentuk penghormatan terhadap ijtihad ulama terdahulu. Perbedaan tersebut berkembang menjadi konflik sosial yang dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi, komunikasi, serta perbedaan pemahaman mengenai urgensi akurasi arah kiblat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan arah kiblat tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga pendekatan sosial yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat.[7]

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak membahas akurasi arah kiblat, penggunaan teknologi modern, dasar teologis, maupun perkembangan metode penentuan arah kiblat. Sementara itu, kajian mengenai konflik sosial yang muncul sebagai dampak perubahan arah kiblat masih relatif terbatas, khususnya pada konteks masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini

[5]Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 05 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat*.

[6]Riza Afrian Mustaqim, "Penggunaan *Google Earth* Sebagai *Calibrator* Arah Kiblat," *Justisia*, Vol. 6, No. 2 (2021), h. 194.

[7]Memi Surtika dan Afrizal, "Studi Model Komunikasi dalam Konflik Perubahan Arah Kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan," *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 (2025), h. 78.

mengisi kesenjangan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis konflik sosial, faktor-faktor penyebab konflik, serta peran para pemangku kepentingan dalam penyelesaiannya.[8][5]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana respons masyarakat terhadap perubahan arah kiblat di Kelurahan Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa? (2) Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial akibat perubahan arah kiblat? (3) Bagaimana peran pemerintah setempat, tokoh agama, dan pengurus masjid dalam menyelesaikan konflik tersebut?

Penelitian ini bertujuan menganalisis respon masyarakat terhadap perubahan arah kiblat, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik sosial, serta mengkaji peran pemerintah, tokoh agama, dan pengurus masjid dalam upaya penyelesaian konflik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Falak dan sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara akurasi arah kiblat dan dinamika sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama, pemerintah daerah, serta pengurus masjid dalam merancang strategi sosialisasi, edukasi, dan penyelesaian konflik yang lebih partisipatif sehingga perubahan arah kiblat dapat diterima tanpa mengganggu keharmonisan sosial masyarakat.

[8]Andi Jusran Kasim, Supriadi, dan Aswar Anas, "Perspektif Masyarakat terhadap Akurasi Arah Kiblat dengan Penggunaan Alat Modern," *Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2021), h. 14.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan peneltian kualitatif atau lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu normatif syar'i.[9] Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai konflik sosial yang muncul akibat perubahan arah kiblat serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut melalui pengamatan langsung pada situasi yang terjadi di lapangan.[10] Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Tonrorita, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, sebagai lokasi yang mengalami konflik sosial terkait perubahan arah kiblat.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Informan penelitian terdiri atas aparat Kelurahan Tonrorita, tokoh agama, pengurus masjid, serta masyarakat yang terlibat atau terdampak oleh perubahan arah kiblat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat dan situasi yang berkaitan dengan perubahan arah kiblat. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai respons masyarakat, faktor-faktor penyebab konflik, serta upaya penyelesaian yang telah dilakukan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, maupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.[11]

---

[9]Adriana Mustafa, Dkk. "Efektivitas Hisab Rashdul Kiblat Harian dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid dan Musholla di Kelurahan Samata" *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5 No. 1 (2024), h. 162.

[10]Hasan Syahrizal dan M. Syahran Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2023), h. 19.

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 105.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan jelas, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh selama penelitian.[12] Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.[13]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Arah Kiblat Di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, diketahui bahwa perubahan arah kiblat yang terjadi di salah satu masjid setempat menimbulkan berbagai respon di kalangan masyarakat. Respon tersebut muncul sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap adanya informasi dan kebijakan baru yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah yang selama ini telah mereka jalankan. Mengingat arah kiblat merupakan bagian penting dalam pelaksanaan salat, perubahan yang dilakukan tentu menjadi perhatian serius bagi masyarakat karena menyangkut keyakinan dan praktik keagamaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, setiap individu maupun kelompok masyarakat menunjukkan tanggapan yang berbeda-beda sesuai

[12]Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ke-4 (California: SAGE Publications, 2020), h. 7.

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 324.

dengan tingkat pemahaman, pengalaman, serta pandangan yang mereka miliki mengenai perubahan arah kiblat tersebut.sebagai berikut:

a. Masyarakat yang tidak mendukung(kontra) perubahan arah kiblat secara data ilmiah astronomi di kelurahan tonrorita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian masyarakat di Kelurahan Tonrorita tidak mendukung (kontra) perubahan arah kiblat yang didasarkan pada data ilmiah astronomi. Penolakan tersebut muncul karena masyarakat meyakini bahwa arah kiblat yang selama ini digunakan telah sesuai dengan ajaran dan praktik yang diwariskan oleh para pendahulu. Selain itu, sebagian masyarakat menganggap bahwa perubahan arah kiblat dapat menimbulkan kebingungan serta mengganggu kebiasaan yang telah lama dijalankan dalam kehidupan beragama mereka. Adapun penjelasan dari bapak H. Jumuddin selaku masyarakat setempat ialah:

> "Punna battu ri nakke todo iyya manna na tena ja na sinturu' baji siagang pandallekang na masigika assala' a sambayang ji tawwa ni dalle' mange ri ka'bayya, ka niak le'ba' pa carama tau ta'siah na nakana manna tena ja na sing lambusu' anjo kiblaka assala sambayang ngi tawwa anjari ji antu ka battu ri atia ji. Na punna lani pinrai masigi ka doek na pa missede masaraka ka na punna barrisi' passambayangngang nga ni pinra kodi i ni cini' ka ta''tiling ngi."

Terjemahnya

> "Menurut saya kalaupun tidak sejajar lurus arah kiblat masjid dan ka'bah dalam melaksanakan shalat tidak ada masalah karena kan tergantung pada niat hati. Dan juga pernah ada seseorang yang datang ke kampung ini ceramah tauziah dia mengatakan bahwa untuk persoalan arah kiblat sejajar atau tidaknya tidak ada masalah karna yang terpenting kita shalat menghadap ke arah sejajar dengan masjid krna orng yang membangun masjid dulu bukanlah orang sembarangan melainkan ulama kita terdahulu, artinya orang yang di hormati dan di junjung tinggi oleh masyarakat. Dan apabila ingin meluruskan arah kiblat masjid dengan ka'bah tentu kita ubah bangunan masjid dan kalau masjid kita ubah pasti membutuhkan uang masyarakat, kalau pun hanya shaf yang di ubah pasti tidak elok di pandang oleh jamaah apalagi ada orang dari luar singgah untuk sholat."[14]

[14]Jumuddin, masyarakat. *wawancara.* 23 Mei 2026

Adapun masyarakat menanggapi persoalan arah kiblat dari ibu Daeng Caddi selaku masyarakat Kelurahan Tonrorita yaitu.

> "Punna lani pinra pandallekang nga ngalle jaki missede jama-jamang, ka jai ji antu masigi tena na naba pandallekang na na tena tonja nai pinrai anjo masigi ka."

Terjemahnya

> "Apabila kita ingin mengubah arah kiblatnya ini masjid berarti kita membuat lagi suatu tanggung jawab atau amanah, banyak juga masjid di luar sana yang tidak tepat arah kiblat nya akan tetapi tidak di ubah"[15]

Kemudian di pertegas lagi oleh bapak Daeng Raja selaku masyarakat setempat sebagai berikut.

> "Teami ni pinrai anjo pandallekang nga ka manna tani pinra anjari tonji sambayang nga, na paling parallua ka sambayang nga ji. Punna nakke iyya ji anjo paungku."

Terjemahnya

> "Tidak usah di ubah arah kiblat biarpun tidak di ubah sembahyang akan tetap jadi, karena yang terpenting kan yaitu sembahyang. Saran saya begitu"[16]

b. Masyarakat yang menerima (pro) terhadap perubahan arah kiblat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat sebagian masyarakat yang menerima (pro) terhadap perubahan arah kiblat yang dilakukan di Masjid Nurul Falah Kelurahan Tonrorita. Kelompok masyarakat ini berpendapat bahwa perubahan arah kiblat merupakan upaya untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah salat agar lebih tepat mengarah ke Ka'bah sesuai dengan hasil pengukuran yang dilakukan menggunakan metode dan teknologi yang lebih akurat. Mereka memandang bahwa perubahan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk ikhtiar untuk meningkatkan ketepatan arah kiblat dalam beribadah. Bapak Daeng Mansyur mengatakan bahwa sebagai berikut.

> "Bajik tonji anjo punna ni pinrai kibla na masigika, ka anne kan la ni pakabajikinna ni pandallekang nga mange ri allah ta'ala tea mi ni pinrai masigika anjo mo barrisi'na tau sambayang nga ni pa miring

[15]Caddi, masyarakat. *wawancara,* 5 Juli 2026
[16]Raja, masyarakat. *wawancara* 5 Juli 2026

singkammanna anjo bate pangngukkurang nga mingka sipa'rua tawwa teai ni lambusi anjo pandallekang nga masigika."

Terjemahnya

"Ada baiknya apabila kita ubah arah kiblat masjid sesuai dengan arah kiblat ke ka'bah, inikan untuk kebaikan kita bersama sebagaimana kita menghadap ke Allah SWT. Jadi tidak uasah kita ubah bentuk masjidnya tetapi cukup shafnya saja kita miringkan sesuai hasil pengukuran nya. Akan tetapi sebagian orang tidak ingin meluruskan arah masjid ke ka'bah."[17]

Kemudian di pertegas lagi oleh Bapak Daeng Abdul Mustalib selaku masyarakat di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu sebagai berukut.

"Baji ki kapang punna ni passinjurang ngi anjo masigi ka na anjo pandallekang nga ka ga'ga tongi antu punna singkamma i dalle'na masigi ka siagang kibla ka ri makkah"

Terjemahnya

"Baik kiranya jika kita meluruskan kiblat itu, sehingga ketika kita sholat biarpun jauh dari ka'bah akan tetapi kita berhadapan lurus dengan bangunan ka'bah di mekah"[18]

c. Masyarakat yang condong pada mayoritas perubahan arah kiblat (netral)

Sikap netral tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan untuk mengikuti keputusan atau praktik yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Kelompok ini umumnya tidak memiliki keterlibatan langsung dalam perdebatan mengenai perubahan arah kiblat dan lebih memilih menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang demi menjaga stabilitas sosial, kerukunan, dan hubungan baik antarwarga di lingkungan masyarakat. Mengenai persoalan ini Bapak H. Sirajuddin selaku Pengurus Masjid Nurul Falah Bidang Perlengkapan sebagai berikut.

"Nekke tea ngalle susah, nakke minawang ja ri tawwa terea ni passama-samai nasaba tea nakke la niak kajariang kana panraki anjo silaturahmia mange ri parangku julu agama, mange ri parangku rupa tau. Nasaba nakana allah ta'ala pakabajiki rolo pa'sa'ribattangngang nu mange ri tawwa nampa nu pakabaji mange ri-nakke."

Terjemahnya

"Saya tidak mau mengambil pusing, saya ngikut pada orang yang mayoritas saja karena saya tidak ingin hubungan saya dengan orang

[17]Mansyur, masyarakat. *wawancara.* 22 Mei 2026.
[18]Abdul Mustalib, masyarakat. *wawancara* 5 Juli 2026

lain putus dalam artian silaturahmi kepada sesama agama islam maupun kepada orang banyak. Karena Allah mengatakan perbaikilah hubunganmu kepada manusia lalu engkau perbaiki hubunganmu dengan-Ku."[19]

Kemudian ibu Nasia selaku masyarakat di kelurahan itu memberikan tanggapan netral kepada peneliti terkait perubahan arah kiblat.

"Punna nakke tena ja na niak ku bela, anung minawangngi ja ri tu mangngassenga. Apa ji nakke ka tena sikolangku punna nakana pammarentayya minawangko minawang tonga issede"[20]

Terjemahnya

"Kalau bagi saya tidak ada yang saya bela baik dari yang mendukung maupun yang tidak mendukung saya ini ikut saja pada orang yang tahu persoalan ini. Saya ini adalah orang yang tidak sekolah (berpendidikan) kalau pemerintah mengakatan bahwa kamu ikuti saya ya saya akan ikuti"[21]

Selanjutnya pernyataan dari bapak Daeng Miseng selaku masyarakat yang terlibat dalam konflik arah kiblat juga memberikan komentar pada masalah ini dengan menunjukkan sikap netral.

"Inakke panjallingku ri anne jama-jamanga anung tena ja siratang dudu ni pa'beserang, anung ero'naji ni carita baji'-baji. Punna kanai daeng imang siagang pa' lurah na anjo toko agamayya untu angngurusi tekamma na kulle lebba anne masalayya"

Terjemahnya

"Menurut pandangan saya terhadap masalah ini tidak begitu perlunya untuk kita saling membenci satu sama lain, ini hanya perlu di musyawarahkan secara baik-baik. Dengan begitu untuk penanggungjawabnya pak imam, pak lurah serta tokoh masyarakat sebagaimana masalah ini di tuntaskan."[22]

2. Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Terjadinya Konflik Sosial Dalam Masyarakat Akibat Perubahan Arah Kiblat

Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti melakukan wawancara dengan aparat kelurahan, tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan masyarakat yang terlibat maupun mengetahui permasalahan perubahan arah

[19]Sirajuddin, Pengurus Masjid Nurul Falah Bidang perlengkapan. *Wawancara*. 24 Mei 2026.

[20]Nasia, masyarakat. *wawancara* 5 Juli 2026

[21]H. Nasir, masyarakat. *wawancara* 5 Juli 2026

[22]Miseng, masyarakat. *wawancara* 5 juli 2026

kiblat di Kelurahan Tonrorita. Hasil wawancara menunjukkan adanya beragam pandangan mengenai perubahan arah kiblat yang kemudian memengaruhi dinamika hubungan sosial di tengah masyarakat. Persoalan ini berawal dari sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak H. Sirajuddin selaku pengurus masjid Nurul Falah di bidang perlengkapan yaitu.

> "Pakarammulang na anjo ta pinra pandallekang nga ri wattung na battu anjo taunna kementerian agama angngukkuruki kibla na masigika."

Terjemahnya.

> "Awal mulanya perubahan arah kiblat masjid iyalah pada saat pihak kementerian agama datang mengukur arah kiblat masjid."[23]

Kemudian memunculkan komentar negatif dari kalangan masyarakat sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Daeng Serang selaku masyarakat yang terlibat dalam konflik ini.

> "Anjo pammarentayyya tena tong na pawwangki kana la niak pangngukkurang masigi jari katte injo ta'bangka-bangka tommaki ngapa na tiba-tiba lani pinra masigi ka"

Terjemahnya

> "Aparat pemerintah tidak satupun dari mereka memberitahukan kepada kami bahwa akan ada pengukuran arah kiblat masjid sehingga kami ini kaget kenapa secara tiba-tiba mengubah masjid"[24]

3. Peran Pemerintah Setempat, Tokoh Agama, Dan Pengurus Masjid

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, diketahui bahwa pemerintah setempat, tokoh agama, dan pengurus masjid memiliki peran yang cukup penting dalam menyikapi konflik sosial akibat perubahan arah kiblat. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti memberikan penjelasan kepada masyarakat, memfasilitasi musyawarah, serta menjaga stabilitas dan kerukunan sosial di tengah perbedaan pandangan yang berkembang dalam masyarakat.

[23]Sirajuddin, Pengurus Masjid Nurul Falah Bidang perlengkapan. *Wawancara*. 24 Mei 2026.

[24]Serang, masyarakat. *wawancara* 5 juli 2026

a. Pemerintah Setempat

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, pemerintah berupaya membangun komunikasi antara pihak-pihak yang berselisih guna menciptakan suasana yang kondusif serta menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tanggapan pemerintah menjadi salah satu aspek penting dalam upaya penanganan konflik yang terjadi. Kepala Kelurahan Tonrorita memberikantanggapannya kepada peneliti.

> "Katte anne nikanayya pammarenta biasa ji anjo a musyawarah caddi-caddi siangang toko-toko a na masaraka ka ni carita anne masalayya, mingka biasa kamma la tamba sarri ji anne masalayya, jari biasa ni mere'-merekang mi."

Terjemahnya

> "Kita sebagai Pemerintah biasa melakukan musyawarah bersama tokoh agama dan masyarakat terkait masalah ini, Tapi sepertinya masalah yang di bahas akan tamabah rumit jadi kita diamkan dulu atau kita tidak membahas masalah ini kembali dengan batas waktu yang tidak di tentukan." [25]

Dalam upaya menjaga keharmonisan masyarakat, pemerintah setempat, telah berupaya menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah bersama tokoh agama dan masyarakat. Namun, karena pembahasan yang dilakukan dinilai berpotensi menimbulkan kerumitan dan memperbesar perbedaan pendapat, maka untuk sementara waktu permasalahan tersebut tidak lagi dibahas atau ditindaklanjuti. Keputusan ini diambil untuk menghindari konflik yang lebih besar di tengah masyarakat, meskipun masalah yang ada belum memperoleh penyelesaian yang tuntas.

b. Tokoh Agama

Dalam memberikan tanggapan, selaku tokoh agama Taufik Muklis Imam Kelurahan Tonrorita tidak hanya menyoroti aspek ketepatan arah kiblat

[25]Muslimin Kadir, Kepala Kelurahan Tonrorita. *Wawancara.* 22 Mei 2026.

berdasarkan kajian keilmuan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial yang ditimbulkan dari perbedaan pandangan tersebut.

> "Biasa tonji anjo ni adakang rapa' siagng pa'dusung, pa' lura, siangang paurusu' masigika na masaraka ka, mingka kamma la tamba lompo ji pole masalayya jari ni pammari."

Terjemahnya

> "Terkadang kita mengadakan rapat dengar pendapat bersama pak lurah, pak dusun, pengurus masjid dan masyarakat akan tetapi tidak menemui titik terang malahan bertambah parrah."[26]

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya telah dilakukan melalui rapat dengar pendapat yang melibatkan pemerintah setempat, pengurus masjid, dan masyarakat untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Namun, musyawarah yang dilaksanakan belum berhasil mencapai kesepakatan atau titik temu. Perbedaan pandangan yang kuat di antara pihak-pihak yang terlibat justru menyebabkan persoalan semakin rumit dan memperparah konflik yang ada di tengah masyarakat.

c. Pengurus Masjid

Selaku pengurus masjid Nurul Falah di bidang Perlengkapan H. Sirajuddin berusaha menyeimbangkan antara pelaksanaan ketentuan keagamaan dan menjaga keharmonisan hubungan antarjamaah.

> "Biasa ji ku kana mange ri dg imang kana baji ki kapang punna anne masalayya ni pamotereki mange ri kementerian agama ka ia ji kulle pakabaji ki anne, mingka tena na kana-kana dg imang lek'ba' na ku pawwang siagang pammatentayya jari battu ri ia mami tekamma la batena anne ri masalayya."

Terjemahnya

> "Pernah saya katakan kepada pak imam lurah bahwasanya alangkah baiknya jika kita usut ke kementerian agama dikarenakan mereka yang punya wewenang dalam masalah ini, namun pak imam lurah dan aparat pemerintah tidak merespon saya terkait masalah arah kiblat ini."[27]

[26]Taufik Mukhlis, Imam Kelurahan Tonrorita. *Wawancara.* 22 Mei 2026.

[27]Sirajuddin, Pengurus Masjid Nurul Falah Bidang perlengkapan. *Wawancara*. 24 Mei 2026.

Menurut penuturan informan terdapat usulan dari salah satu pihak untuk meminta penjelasan dan penyelesaian kepada pihak yang berwenang, yaitu Kementerian Agama, terkait permasalahan arah kiblat. Namun, usulan tersebut tidak mendapat tanggapan atau tindak lanjut dari imam lurah maupun aparat pemerintah setempat. Akibatnya, upaya untuk mencari solusi melalui lembaga yang memiliki kewenangan dalam penentuan arah kiblat tidak terlaksana, sehingga permasalahan yang ada tetap berlanjut tanpa penyelesaian yang jelas.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial akibat perubahan arah kiblat di Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dipengaruhi oleh perbedaan respons masyarakat, yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menolak, mendukung, dan bersikap netral. Kelompok yang menolak lebih mempertahankan tradisi dan kepercayaan terhadap arah kiblat yang diwariskan oleh ulama terdahulu, sedangkan kelompok yang mendukung menerima penyesuaian arah kiblat berdasarkan hasil pengukuran ilmiah sebagai upaya menyempurnakan pelaksanaan ibadah. Adapun kelompok netral cenderung mengikuti keputusan mayoritas demi menjaga kerukunan dan hubungan sosial.

Penelitian ini juga menjawab rumusan masalah bahwa konflik dipicu oleh hasil pengukuran arah kiblat oleh Kementerian Agama, kurangnya sosialisasi dan komunikasi kepada masyarakat, perbedaan pemahaman antara pendekatan tradisional dan ilmiah, serta sikap sebagian masyarakat yang mempertahankan pendapatnya masing-masing. Selain itu, peran pemerintah, tokoh agama, dan pengurus masjid dalam penyelesaian konflik belum berjalan optimal karena musyawarah yang dilakukan belum menghasilkan kesepakatan yang dapat diterima seluruh pihak.

Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa konflik sosial dalam praktik keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek normatif, tetapi juga oleh faktor komunikasi, budaya, kepercayaan, dan penerimaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya sosialisasi yang partisipatif, komunikasi yang terbuka, serta kolaborasi antara pemerintah, Kementerian Agama, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat dalam setiap proses penyesuaian arah kiblat guna meminimalkan potensi konflik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada beberapa daerah atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik sosial akibat perubahan arah kiblat serta strategi penyelesaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

B, Miles, Matthew, A. Huberman, Michael, dan Saldaña, Johnny, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ke-4 (California: SAGE Publications, 2020)

Jurnal

Alimuddin, "PERSPEKTIF SYAR'I DAN SAINS AWAL WAKTU SHALAT," Vol 1.No 1 (2012)

Akmal andi, Muh dan Dkk, "Terjemahan Kitab Taqribul Maqshad Dalam Mengkalibrasi Arah Kiblat TPU Tombo-Tombolo Di Desa Gunung Silanu,Kec. Bangkala, Kab. Jeneponto" Vol 6. No 3 (2025)

Afrizal dan Surtika, Memi, "Studi Model Komunikasi dalam Konflik Perubahan Arah Kiblat di Masjid Raya Nagari Suayan," *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 (2025)

Caddi, *wawancara,* 5 Juli 2026

HL, Rahmatiah, "Pengaruh Human Error Terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Kuburan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan," *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 4, No. 2 (2020)

Jumuddin, *wawancara.* 23 Mei 2026

Jusran, Kasim Andi, Supriadi, dan Anas Aswar, "Perspektif Masyarakat terhadap Akurasi Arah Kiblat dengan Penggunaan Alat Modern," *Qisthosia: Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2021)

Mustafa, Adriana Dkk. "Efektivitas Hisab Rashdul Kiblat Harian dalam Penentuan Arah Kiblat Masjid dan Musholla di Kelurahan Samata" *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 5 No. 1 (2024)

Kadir, Muslimin, Kepala Kelurahan Tonrorita. *Wawancara.* 22 Mei 2026.

Mustalib, Abdul, *wawancara* 5 Juli 2026

Mansyur, *wawancara.* 22 Mei 2026.

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

Miseng, *wawancara* 5 juli 2026

Mukhlis, Taufik, Imam Kelurahan Tonrorita. *Wawancara.* 22 Mei 2026.

Mustaqim, Afrian Riza, "Penggunaan Google Earth Sebagai *Calibrator* Arah Kiblat," *Justisia*, Vol. 6, No. 2 (2021)

Nasia, *wawancara* 5 Juli 2026

Nasir, H. *wawancara* 5 Juli 2026

Raja, *wawancara* 5 Juli 2026

Syahrizal Hasan, dan Syahran Jailani M, "Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (2023)

Serang, *wawancara* 5 juli 2026

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023)

Sirajuddin, Pengurus Masjid Nurul Falah Bidang perlengkapan. *Wawancara*. 24 Mei 2026.

Ulama Indonesia, Majelis, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 05 Tahun 2010 tentang Arah Kiblat*.

Waqiah, Nurul dan HR, Sabriadi, "MERETAS PROBLEMATIKA ARAH KIBLAT TERKAIT SALAT DI ATAS KENDARAAN" *ELFALAKY : Jurnal Ilmu Falak*. Vol. 4. Nomor 2. Tahun 2020," Vol 4.No 2 (2020)